

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ANEMIA DENGAN KADAR HEMOGLOBIN SISWI SMPN 3 ARUT SELATAN

Via Anjar Renita¹, Yogie Irawan², Mawaqit Makani³

vianjar03@icloud.com¹, irawanyogie63@gmail.com², mawakitmakan@gmail.com³

Stikes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

ABSTRAK

Latar belakang : Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami remaja putri, terutama siswa SMP yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan mengalami menstruasi rutin. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang anemia sering dikaitkan dengan kurangnya upaya pencegahan, yang dapat berdampak pada kadar hemoglobin. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan anemia dengan kadar hemoglobin pada siswi SMPN 3 Arut Selatan. Metode : Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross- sectional. Sampel berjumlah 63 siswi yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data pengetahuan dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan kadar hemoglobin diukur menggunakan alat digital Hb meter. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson karena kedua variabel berskala interval dan terdistribusi normal. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Hasil : The results showed a correlation coefficient (r) of 0.271 with a significance value of 0.032, indicating a positive and significant relationship between anemia knowledge and hemoglobin levels. However, the strength of the relationship was weak, indicating that other factors may influence hemoglobin levels, such as diet, iron intake, nutritional status, and menstrual cycles. Kesimpulan : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kadar hemoglobin pada siswi SMPN 3 Arut Selatan. Semakin baik pengetahuan siswi tentang anemia, semakin tinggi kadar hemoglobinya, meskipun pengaruhnya tidak besar.

Kata Kunci: Anemia, Pengetahuan, Hemoglobin, Remaja_Putri, SMP.

ABSTRACT

Background: Anemia is a common health problem among adolescent girls, especially junior high school students who are experiencing rapid growth and regular menstruation. Low levels of knowledge about anemia are often associated with a lack of preventive efforts, which can ultimately affect hemoglobin levels. Objective: To determine the relationship between the level of knowledge of anemia and hemoglobin levels in female students at SMPN 3 Arut Selatan. Method: This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 63 students selected using a total sampling technique. Knowledge about anemia was measured using a questionnaire, while hemoglobin levels were measured using a digital Hb meter. Bivariate analysis was conducted using Pearson correlation since both variables were interval-scale and normally distributed. The significance level was set at $\alpha = 0.05$. Results: The results showed a correlation coefficient (r) of 0.271 with a significance value of 0.032, indicating a positive and significant relationship between knowledge about anemia and hemoglobin levels. However, the strength of the relationship was weak, suggesting that other factors such as diet, iron intake, nutritional status, and menstrual conditions also influence hemoglobin levels. Conclusion: There is a positive and significant relationship between the level of knowledge about anemia and hemoglobin levels among female students at SMPN 3 Arut Selatan. Higher knowledge about anemia is associated with higher hemoglobin levels, although the influence is not strong.

Keywords: Anemia, Knowledge, Hemoglobin, Adolescent_Girls, Junior_High_School.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin atau jumlah sel darah merah berada di bawah nilai normal sehingga tubuh tidak memperoleh suplai oksigen yang cukup . World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2018 angka kejadian anemia masih berada pada level yang tinggi, yaitu mencapai 53,7%. Kondisi tersebut semakin diperparah pada tahun 2021, ketika tercatat sebanyak 571 juta anak perempuan dan perempuan dari 161 negara mengalami anemia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anemia masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama pada negara berkembang (Angestika & Pratiwi, 2023).

Indonesia termasuk dalam negara dengan angka kejadian anemia yang cukup tinggi dan menempati peringkat keempat di Asia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja usia 15–24 tahun mencapai 15,5%. Riskesdas 2018 juga mencatat bahwa prevalensi anemia pada remaja putri mencapai lebih dari 20% dan bahkan mencapai lebih dari 60% di beberapa wilayah tertentu. Kondisi ini diperburuk dengan meningkatnya kasus anemia pada anak dan remaja dalam beberapa tahun terakhir, serta masih rendahnya pengetahuan gizi terkait sumber zat besi. Kekurangan asupan zat besi menjadi penyebab utama anemia defisiensi besi, yaitu jenis anemia yang paling banyak dijumpai di negara berkembang (Juliyanti dkk., 2025).

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia karena kebutuhan zat besi yang lebih tinggi akibat menstruasi. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan remaja mengenai anemia, gejala, penyebab, serta sumber zat besi menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan. Pengetahuan yang memadai dapat mendorong pola makan yang lebih sehat dan membantu mempertahankan kadar hemoglobin dalam batas normal (Djunaid & Hilamuhu, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat pengetahuan siswi terkait anemia, menilai kondisi kadar hemoglobin, serta menganalisis hubungan antara pengetahuan mengenai anemia dan pengetahuan asupan zat besi terhadap kadar hemoglobin pada siswi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, di mana proses pengumpulan data dilakukan secara prospektif melalui penyebaran kuesioner. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan tingkat pengetahuan remaja mengenai anemia dan kebutuhan zat besi dengan kadar hemoglobin pada siswi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini melibatkan 63 responden yang seluruhnya merupakan siswi dari SMP Negeri 3 Arut Selatan. Seluruh peserta telah memenuhi kriteria inklusi, yaitu berstatus sebagai siswi aktif, berusia kurang dari 20 tahun, bersedia berpartisipasi, mengisi kuesioner mengenai pengetahuan anemia secara lengkap, serta bersedia melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin. Karakteristik responden pada penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yakni tingkat pengetahuan tentang anemia sebagai variabel independen dan kadar hemoglobin sebagai variabel dependen. Pemilihan kedua variabel tersebut didasarkan pada dugaan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai anemia dengan kadar hemoglobin pada siswi.

Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik dari responden yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
12 tahun	4	6,3
13 tahun	15	23,8
14 tahun	26	41,3
15 tahun	17	27
16 tahun	1	1,6
Total	63	100,0
Kelas		
VII	17	26,9
VIII	20	31,7
IX	26	41,2
Total	63	100,0

Berdasarkan data yang ada di Tabel 1, dapat disimpulkan jika mayoritas responden berusia 14 tahun ada 26 orang atau 41,3%. Kemudian siswi perempuan paling banyak ada di kelas IX yaitu sejumlah 26 siswa dengan persentase 41,2%.

Gambaran Khusus Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Anemia

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan	(n)	(%)
Baik	48	76,2
Cukup	14	22,2
Kurang	1	1,6
Total	63	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menggambarkan distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang anemia pada siswa SMPN 3 Arut Selatan. Mayoritas responden, yaitu 48 orang (76,2%), memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang anemia.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kadar Hemoglobin (Hb)

Kategori Kadar Hemoglobin (g/dL)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal (≥ 12)	58	92,1%
Anemia Ringan (11–11,9)	3	4,8%
Anemia Sedang (8–10,9)	1	1,6%
Anemia Berat (< 8)	1	1,6%
Total	63	100,0%

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kadar hemoglobin (Hb) siswa

SMPN 3 Arut Selatan. Mayoritas responden, sebanyak 58 orang (93,7%), memiliki kadar hemoglobin yang normal (≥ 12 g/dL).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Anemia dengan Kadar Hemoglobin

Variabel	Nilai r (Pearson Correlation)	Sig. (p-value)	N	Keterangan
Tingkat Pengetahuan — Kadar Hemoglobin (Hb)	0,271	0,032	63	Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$)

Sumber: Data Primer, 2025

Analisis bivariat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan tentang anemia (X) dan kadar hemoglobin (Y) pada siswi SMPN 3 Arut Selatan. Pengujian dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment karena kedua variabel memiliki skala interval dan memenuhi asumsi distribusi normal. Berdasarkan hasil analisis SPSS terhadap 63 responden, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,271 dengan nilai signifikansi 0,032. Koefisien positif menunjukkan hubungan searah, sehingga semakin baik pengetahuan siswi tentang anemia, semakin baik pula kadar hemoglobin mereka. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah cenderung berhubungan dengan kadar hemoglobin yang lebih rendah.

Nilai signifikansi 0,032 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan secara statistik. Meskipun signifikan, korelasi sebesar 0,271 termasuk kategori lemah, yang berarti pengetahuan anemia hanya memberikan kontribusi kecil terhadap variasi kadar hemoglobin. Faktor lain seperti pola makan, asupan zat besi, kondisi menstruasi, status gizi, serta kesehatan umum juga berpotensi memengaruhi kadar hemoglobin pada remaja putri.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Pangaribuan dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Mereka menemukan bahwa remaja berusia 14–16 tahun dengan pengetahuan rendah lebih berisiko mengalami anemia, terutama saat menstruasi. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan zat besi akibat kehilangan darah selama menstruasi serta fase pertumbuhan yang masih aktif, sehingga kebutuhan zat besi remaja putri lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Penelitian Permanasari dkk., (2020) juga mendukung hasil tersebut. Studi yang dilakukan pada siswi SMAN 05 Pekanbaru menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan mengenai pencegahan anemia dengan kadar hemoglobin. Meskipun kekuatan korelasinya tergolong lemah, semakin baik pengetahuan remaja mengenai anemia, maka kadar hemoglobinya cenderung lebih tinggi. Temuan serupa dilaporkan oleh Kusnadi (2021) yang menyatakan bahwa remaja putri dengan pengetahuan baik lebih sadar dalam melakukan pencegahan anemia melalui pola makan yang lebih teratur dan perhatian terhadap asupan zat besi. Namun, penelitian tersebut juga menekankan bahwa faktor lain seperti siklus menstruasi serta kecenderungan remaja membatasi makanan demi menjaga bentuk tubuh turut berperan dalam terjadinya anemia.

Di sisi lain, Fauziah dkk. (2023) melaporkan hasil yang berbeda. Penelitian mereka menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, perbedaan lingkungan tempat tinggal, serta faktor-faktor lain

seperti kebiasaan makan, tingkat ekonomi, dan pola konsumsi yang tidak terkontrol secara menyeluruh dalam penelitian tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terhadap 63 siswi SMP Negeri 3 Arut Selatan menunjukkan beberapa temuan penting mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dan kadar hemoglobin. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait anemia, dengan proporsi 76,2% berada pada kategori baik, 22,2% pada kategori cukup, dan hanya 1,6% yang berada pada kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswi telah memahami aspek dasar mengenai anemia, termasuk penyebab, gejala, dampak, serta upaya pencegahannya.

Pemeriksaan kadar hemoglobin memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kadar Hb dalam rentang normal (93,7%). Hanya sebagian kecil yang mengalami anemia, terdiri dari anemia ringan (4,8%), anemia sedang (1,6%), dan anemia berat (1,6%). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan responden secara umum berada dalam kategori baik. Hasil analisis korelasi menggunakan SPSS menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,271$ dengan signifikansi $p = 0,032$. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kadar hemoglobin. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan siswi mengenai anemia, semakin baik pula kecenderungan kadar hemoglobinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angestika, L., & Pratiwi, V. A. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap tentang Anemia pada Ibu dan Remaja terhadap Kecukupan Konsumsi Zat Besi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2).
- Djunaid, U., & Hilamuhu, F. (2021). Studi Literatur: Hubungan Pola Menstruasi dan Tingkat Konsumsi Zat Besi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 3(2).
- Juliyanti, A., Budi, N. P., & Sari, R. . (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 25 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(9), 82–86.
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Hutama*, 3(1), 1293–1298.
- Pangaribuan, B. N., Prawesti Kurnia, C., Wasono, H. A., Triwahyuni, T., Putri, D. F., & Nusri, T. M. (2022). Studi Literatur Tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Beberapa Wilayah Indonesia.
- Permanasari, I., Jannaim, J., & Wati, Y. S. (2020). Hubungan Pengetahuan tentang Anemia dengan Kadar Hemoglonin Remaja Putri di SMAN 05 Pekanbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(2), 313–319.